

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam upaya menanamkan karakter pada anak, peran dari pola asuh yang dilakukan oleh orangtua sangatlah penting (Riati, 2016, hlm 4). Baik atau buruknya karakter dari anak, serta bagaimana anak itu di masa depan sangatlah dipengaruhi oleh pola asuh yang dilakukan oleh orang tua sejak dari kecil. Hal ini disebabkan orang tua merupakan sarana yang pertama dalam memberikan sosialisasi terhadap anak apalagi orangtua adalah cerminan yang akan ditiru dan dilihat oleh anak.

Sikap dan perilaku khusus yang ditunjukkan oleh orangtua merupakan gaya pengasuhan, yang mana gaya pengasuhan ini memiliki arti yang sangat penting dalam hidup anak (Bibi, Chaudhry, Awan, & Tariq, 2013, hlm 91). Apabila gaya pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua baik dan benar, maka akan menghasilkan kebaikan untuk anak, begitupun sebaliknya jika gaya pengasuhan yang dilakukan orang tua salah, seringkali hal ini akan memunculkan suatu masalah baik itu masalah yang akan timbul pada diri anak itu sendiri, masalah dengan orangtua serta masalah dengan lingkungannya (Rakhmawati, 2015, hlm 2).

Seorang anak akan diajarkan oleh orangtuanya tentang kebiasaan, nilai serta cara-cara dalam melakukan sesuatu yang benar dan tepat sejak dari kecil, (Rahmat, 2018, hlm 146). Apalagi sebagian besar dari waktu anak akan dihabiskan dengan keluarga, maka dari itu peran dalam membentuk karakter mandiri oleh orang tua terhadap anak sangatlah besar (Lestari, 2019, hlm 85). Orangtua bertanggung jawab dalam upaya membentuk kepribadian dan karakter dari anak yaitu dengan menanamkan nilai-nilai yang baik untuk keberlangsungan hidupnya (Rozana, Wahid, & Muali, 2018, hlm 2). Segala bentuk tindakan, tanggung jawab, budi pekerti, serta kemandirian dari anak merupakan hasil dari peran orangtua (Guna, Soesilo, & Windrawanto, 2019, hlm 341). Oleh karena itu, orang tua wajib untuk mendidik dan membimbing anak untuk mampu melakukan sesuatu yang berguna untuk masa depan anak, salah satunya ialah membimbing anak untuk mampu melakukan hal yang benar serta memberikan keterampilan dan sikap-sikap dasar dalam menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi anak yang mana hal tersebut dapat mendorong kemandirian pada anak.

Membentuk karakter mandiri pada anak penting untuk diterapkan sehingga hal tersebut dapat meminimalisir berbagai penyimpangan perilaku yang akan terjadi pada anak (Tsani, Herawati, & Istianti, 2018, hlm 2). Kemandirian itu sendiri maksudnya ialah mempunyai suatu semangat atau penghayatan untuk tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik juga percaya diri, mampu mengelola pikiran untuk menelaah suatu masalah serta mampu memutuskan sesuatu dalam bertindak, memiliki sifat disiplin dan penuh tanggung jawab serta tidak bergantung pada orang lain (Sunarty, 2016, hlm 153).

Akhir-akhir ini muncul istilah fenomena baru terkait gaya pengasuhan anak yaitu *snowplow parenting*. Gaya pengasuhan *snowplow* ini merupakan gaya pengasuhan yang mendorong keluar dan mengantisipasi segala rintangan yang dihadapi oleh anak bahkan mungkin sebelum anak tersebut menyadari adanya rintangan yang dihadapinya (Taylor, 2006, hlm 14). Sedangkan menurut Mueller (dalam Depew Dayton, 2018, hlm 12) mengemukakan bahwa gaya pengasuhan *snowplow* ini diartikan sebagai orang tua yang menghilangkan semua rintangan di jalan anak mereka. Singkatnya, dalam gaya asuh *snowplow* ini orang tua ingin menghilangkan segala rasa sakit serta halangan dan kesusahan yang dihadapi anak sehingga dapat memudahkan anak mencapai kesuksesan atau keberhasilan.

Gaya pengasuhan *snowplow* ini merupakan salah satu gaya pengasuhan yang negatif dan merupakan tindakan yang ekstrim dan berbahaya bagi anak (Kiyama & Harper, 2018, hlm 366). Michele Borba, Ed.D seorang pakar parenting mengemukakan bahwa jika seorang anak selalu dibantu secara mikro oleh orang tua maka anak hanya akan memiliki sedikit pengalaman dalam upaya untuk mengembangkan kemampuan atau potensi dirinya termasuk kemandirian anak (Tabloidbintang.com, 2019, 6 Juli).

Bahkan menurut penuturan dari Julie Lythcott Haims seorang mantan dekan di Stanford dan penulis “How to Raise an Adult: Break Free of the Overparenting Trap and Prepare Your Kid for Success”, menyebutkan bahwa di Stanford, banyak siswa yang bergantung kepada orang tua, dimana banyak dari para orang tua yang mengeluh kepada atasan sang anak ketika magang yang dilakukan anaknya tidak berhasil. Dan hal ini akar penyebabnya karena orang tua yang tidak pernah

membiarkan sang anak menghadapi tantangan, (The New York Times, 2019, 16 Maret).

Selain itu, dilingkungan sekitarnya, banyak dari para orang tua yang turun tangan membantu mengerjakan berbagai tugas sekolah dari anaknya bahkan cenderung diselesaikan semua oleh orang tua. Sehingga dengan demikian jika anak selalu bergantung pada orang tua dalam menyelesaikan berbagai masalah, maka anak akan selalu cenderung menyerah untuk memecahkan masalah yang dihadapi serta akan mengeluh dan hal ini dapat membentuk pribadi yang tidak mandiri.

Berdasarkan wawancara awal penelitian dengan Bapak Jeje selaku salah satu orang tua di Desa Arjasari mengemukakan bahwa pola asuh sangatlah berpengaruh terhadap kepribadian anak. Banyak dari para orang tua yang memfasilitasi serta mengerjakan berbagai tugas anak dari sekolah bahkan apapun yang diinginkan oleh anak maka orang tua akan melakukan segala hal agar anak dapat memperoleh apa yang diinginkan.

Fakta yang terjadi di Desa Arjasari, masih ada orang tua yang ikut campur dalam kehidupan sang anak meskipun anak sudah beranjak dewasa. Dimana seperti yang terjadi pada seorang anak berinisial AR yang sejak dari kecil hingga sekarang ia memasuki bangku kuliah, orang tuanya selalu melakukan hal apapun agar AR bisa mencapai apa yang diinginkan. Bahkan ketika awal masuk bangku perkuliahan, orang tua AR yang mengurus segala keperluannya tanpa memikirkan akibat yang terjadi pada anak sehingga akhirnya AR terlalu bergantung kepada orang tua. Ketika AR menghadapi masalah dengan teman kuliahnya, maka orang tuanya yang turun tangan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Selain itu, karena AR terlalu bergantung pada orang tua, akhirnya ketika kuliah dan ia berpisah dengan orang tuanya, AR kurang bisa mengambil keputusan, dan banyak bergantung kepada teman satu kosnya dikarenakan ia tidak bisa melakukan berbagai hal dengan mandiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Astrid Tri Wahyuli (2014) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dari orang tua dengan *social intelligence* pada anak. *Social intelligence* sendiri mencakup *social sensitivity* (mampu memahami orang lain serta keadaan disekitar), *social insight* (kemampuan untuk menyelesaikan masalah), serta *social communication* (kemampuan menciptakan

dan membangun juga menjaga relasi sosial). Kemudian penelitian oleh Kustiah Sunarty, dijelaskan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orangtua dengan kemandirian anak (Sunarty 2016). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Mira Lestari juga menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan tingkat kemandirian anak TK kelompok B di gugus VIII Kecamatan Kasihan, Bantul (Lestari 2019).

Dengan demikian pola asuh yang dilakukan oleh orang tua sangatlah berpengaruh terhadap kemandirian pada anak. Seorang anak akan mampu berpikir rasional, percaya diri, bertanggung jawab, mampu mengambil keputusan serta mampu memecahkan berbagai permasalahan di hidupnya baik itu masalah sosial maupun masalah yang bersifat interpersonal jika pola asuh yang didapatkannya dari orang tua mendukung akan hal itu. Berdasarkan telaah peneliti terkait hubungan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak, pada saat ini banyak sekali para orang tua yang menerapkan pola asuh yang diharapkan dapat membantu keberhasilan anak di masa depan.

Melihat kondisi masyarakat di Desa Arjasari yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa terdapat beberapa orang tua yang selalu ikut campur dalam kehidupan anak dan gaya pengasuhan *snowplow* yang memang bisa terjadi pada siapa saja tanpa adanya batasan usia dan dapat terjadi dimanapun tetapi belum pernah diteliti di Desa Arjasari, apalagi gaya pengasuhan ini termasuk salah satu gaya pengasuhan yang negatif dan berbahaya bagi anak (Kiyama & Harper, 2018, hlm 366). Maka hal ini menjadi alasan Desa Arjasari Kecamatan Leuwisari dijadikan sebagai lokasi penelitian. Selain itu, berdasarkan penelitian terdahulu yang banyak meneliti mengenai hubungan antara gaya asuh dengan kemandirian tetapi belum ada yang melakukan penelitian terkait gaya asuh *snowplow* sehingga dengan demikian peneliti tertarik dan akan mengkaji lebih lanjut dan akan lebih difokuskan pada pola asuh *snowplow* yang secara sadar ataupun tidak banyak dari para orang tua yang menerapkannya atas dasar bentuk kasih sayang dan perhatian dari orang tua terhadap anaknya.

Oleh sebab itu, berdasarkan dari latar belakang diatas peneliti mengangkat judul **Dampak Gaya Pengasuhan *Snowplow* Terhadap Kemandirian Pada**

## **Anak (Studi Kasus Pada Orang Tua Di Desa Arjasari Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya).**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penulis mengidentifikasi rumusan masalah pokoknya yaitu bagaimana dampak gaya pengasuhan *snowplow* terhadap kemandirian pada anak di Desa Arjasari Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya?

Dari masalah pokok tersebut, untuk mengetahui lebih dalam mengenai suatu masalah, peneliti menjabarkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya pengasuhan *snowplow*?
2. Bagaimana latar belakang penerapan gaya pengasuhan *snowplow* pada anak?
3. Bagaimana dampak pengasuhan *snowplow* terhadap kemandirian anak?
4. Bagaimana upaya orangtua dalam mengoptimalkan kemandirian anak?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian secara umum yaitu untuk memberikan gambaran dan menjelaskan dampak dari gaya pengasuhan *snowplow* terhadap kemandirian pada anak di Desa Arjasari Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya.

Sedangkan tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah :

1. Mendeskripsikan gaya pengasuhan *snowplow*.
2. Menjelaskan latar belakang penerapan gaya pengasuhan *snowplow* pada anak.
3. Menjelaskan dampak penerapan gaya pengasuhan *snowplow* terhadap kemandirian anak.
4. Menjelaskan gaya pengasuhan yang cocok untuk mengoptimalkan kemandirian anak.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Penelitian Secara Teoretis**

Penelitian suatu permasalahan yang terjadi memiliki manfaat bukan hanya untuk peneliti, namun juga bermanfaat untuk orang lain. Dalam penelitian yang peneliti lakukan mengenai dampak gaya pengasuhan *snowplow* terhadap kemandirian pada anak diharapkan dapat bermanfaat. Secara teoretis, manfaat dari penelitian ini ialah dapat memperkaya khasanah keilmuan sosial dalam penerapan tipe pola asuh sehingga menjadi bahan pertimbangan untuk diterapkan dalam

mendidik dan menghantarkan anak menjadi pribadi yang sukses serta mampu menghadapi dunia yang sebenarnya.

#### **1.4.2 Manfaat Penelitian Secara Praktis**

Adapun secara praktis, manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, hasil penelitian mengenai dampak gaya pengasuhan *snowplow* terhadap kemandirian pada anak dapat menjadi pengetahuan dan pembelajaran serta sebagai bahan masukan dalam menerapkan hasil penelitian mengenai pola asuh yang cocok untuk bekal masa depan.
2. Bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Sosiologi, hasil dari penelitian ini dapat menjadi *referensi* mengenai tipe pola asuh.
3. Bagi orang tua, hasil dari penelitian ini dapat menggambarkan mengenai pola asuh yang diterapkan orang tua, sehingga para orang tua dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan pembelajaran dalam menerapkan tipe pola asuh yang tepat.

#### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi, diantaranya yaitu :

a. Bab I (Pendahuluan)

Pendahuluan ialah bab awal pada skripsi, didalamnya membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian serta manfaat penelitian.

b. Bab II (Kajian Pustaka)

Kajian pustaka pada penelitian ini diuraikan mengenai teori-teori yang menjadi fokus penelitian dan yang mendukung judul dari penelitian.

c. Bab III (Metode Penelitian)

Metode penelitian ini membahas mengenai metode yang digunakan. Adapun metode pada penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif.

d. Bab IV (Temuan dan Hasil Penelitian)

Temuan dan hasil penelitian ini mengkaji hasil penelitian serta menganalisis dari data yang telah ditemukan dengan teori-teori yang berkaitan.

e. Bab V (Kesimpulan dan Rekomendasi)

Pada bab ini membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian. Selain itu, dibahas juga mengenai rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pihak yang terlibat.